BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.[1]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk sekaligus sebagai penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya. Pemeliharaan Al-Qur'an pertama dimulai dengan pencatatan pada lembaran-lembaran, batu, tulang, dan kain. Kemudian Al-Qur'an mulai disusun dalam satu *mushaf* oleh khalifah Abu Bakar dan disempurnakan oleh khalifah Utsman bin Affan. Kemudian Al-Qur'an mulai dicetak diberbagai negara hingga sampai ditangan kita sekarang ini. Al-

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 1

Qur'an yang sekarang ini adalah Al-Qur'an yang masih asli sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya. [2]

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada Rosulullah Saw melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacaya bernilai Ibadah.[3] Didalamnya terdapat kandungan-kandungan hukum yang mengatur tata hidup manusia, sumber hukum yang pertama dan sebagai rujukan untuk menuntaskan segala perselisihan. Perkembangan zaman tidak mungkin dapat menggeser kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat muslim. Kemurnian dan kesempurnaan Al-Qur'an telah Allah jamin, Allah-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Dia jugalah yang akan menjaganya. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".* (Surah al-Hijr: 9). [4]

Firman Allah SWT pada ayat 9 surat *Al-Hijr* di atas "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan" maksud dari Adz-dzikra disini adalah Al-Qur'an. "Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". Dari kerusakan, penambahan dan pengurangan. Karena Al-Qur'an sebagai petunjuk, rahmat, penyembuh dan cahaya. Mereka mengendaki siksaan dan Allah SWT

---

[2] Salim Bahreisj, *Terjemahan Riadhus Sholihin II*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hal. 123

[3] Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah,* (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 1

[4] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* (Bandung: marwah, 2009), hal. 262

menghendaki kasih sayang. Padahal Al-Qur'an diturunkan dengan perantara Malaikat Jibril dan jika Malaikat turun maka ia akan kembali ke langit dan tidak ada yang tersisa bukti kerasulan melainkan Al-Qur'an. Akan tetapi kaum tersebut tidak mau beriman. Kekufuran dan serta penentangan ini bukanlah yang pertama bagi seorang Rasul, bahkan Rasul terdaulu, mereka mengalami pendustaan dan pengingkaran dari kaum-kaum mereka.[5]

Dengan adanya jaminan Allah Swt pada ayat diatas bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Allah Swt dalam menjaga Al-Qur'an melibatkan para hambanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh kaum Islam untuk ikut ambil bagian dalam memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya.

Bukti dari ayat tersebut sudah terealisasi sejak zaman Nabi Muhammad Saw masih hidup. Beliau telah berusaha menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an dengan menuliskannya pada pelepah kurma dan menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya. Diantara para sahabat yang mampu menghafalkan Al-Qur'an adalah Zaid bin Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib dan masih banyak lagi.[6]

Keterlibatan unsur selain Allah, mempunyai pengertian bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya untuk terlibat dalam menjaga kitab suci-Nya, seperti para penghafal Al-Qur'an, para ahli Qira'at, penafsir Al-Qur'an dan pemerhati Al-Qur'an lainnya. Disamping menjaga

---

[5] Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, jilid 4, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), hal. 135

[6] M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 391

otentitas Al-Qur'an, membaca, bahkan menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah disisi Allah SWT. Nilai ibadah membaca Al-Quran tedapat dalam sebuah hadits;

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُولُ (الم) حرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: "*Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah SWT (Al-Qur'an). Maka dia mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan itu berniai sepuluh kebaikan semisalnya, aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif itu satu huruf, Lam itu satu huruf dan Mim itu satu huruf."* (HR, at-Tirmidzi dan Ibnu Mas'ud).[7]

Didalam buku Sebulan Hafal Al-Qur'an, Amjad Qasim menjelaskan bahwa ingatan manusia dibangun berdasarkan tingkat reaksi (rangsangan) dan keterkaitan (implus) antara plasma sel. Maka, setiap hubungan antara dua plasma sel membentuk satu jalan dan jumlah jalan-jalan ini menjadi acuan kemampuan manusia dalam menghasilkan kecerdasan. Semakin banyak jalan pertemuan antara dua plasma sel, semakin besar pula daya ingat manusia. Mark Ruzenzn dari universitas California selama bertahun-tahun melakukan riset untuk mempelajari kapasitas memori yang dimiliki ingatan manusia. Ia menemukan kapasitas memori manusia sangat besar sekali dan tak seorangpun mampu menghitungnya.[8] Berangkat dari pendapat Profesor Mark tersebut , tentu tidaklah mustahil jika seorang muslim mampu menghafalkan Al-Qur'an yang tebalnya 30 juz. Terlebih, Allah sendiri yang menjamin

---

[7] Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Khoiru Mu'in Fi Hifdzil Al-Qur'an Al-Karim*, Terjemahan Dinta, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup,* Insan Kamil, Surakarta, 2013, hal. 27-28

[8] Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an,* (Solo: Zam-zam, 2015), hal. 46-47

kemudahan Al-Qur'an untuk dihafal. Hal ini telah Allah firmankan dalam surah Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: "*Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran"?*[9]

Tahfidz atau menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji.[10] Muslim yang baik akan berlomba-lomba untuk mencapai kemuliaan itu. Didalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an,* manfaat dan keutamaan orang yang hafal Al-Qur'an itu sangat banyak diantaranya: para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan yang diantara manusia.[11] Disebutkan pula di dalam buku Masih Bocah tapi Hafal dan Paham Al-Qur'an karya Ida Zusnani, keutamaan menghafal Al-Qur'an antara lain: Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafalnya, mendapat penghargaan khusus dari Rosulullah Saw, dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat kelak, Hafidz Al-Qur'an adalah keluarga Allah yang berada diatas bumi.[12]

Tak hanya soal kenikmatan akhirat saja, akan tetapi seorang hafidz juga mempunyai kesempatan mendapatkan kenikmatan di dunia seperti halnya

---

[9] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* (Bandung: Marwah, 2009), hal. 529

[10] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an,* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 13

[11] Abu, Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Zakaria, *At-Tibyan,* terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafuro Mar'atu Zuhda dkk, (Solo: Al-Qowam, 2014), hal. 146

[12] Ida Zusnani, *Masih Bocah tapi hafal & Paham Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Kamea Pustaka, 2013), hal. 16-19

yang pernah disampaikan oleh Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa selaku Gubernur Provinsi Jawa Timur: "Guru Madin (Madrasah Diniyah) dan pengahafal Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an) tidak hanya mendapatkan beasiswa S1 tapi juga beasiswa Pasca Sarjana, saya sudah cek langsung ke IAIN Tulungagung," ungkap Khofifah, saat menghadiri acara Deklarasi Anti Hoaks dan MOU dengan kemenkominfo, di nganjuk, Minggu (10/3/2019).[13]

Menjadi seorang *Hafidz*, jelas merupakan harapan bagi setiap umat Islam di seluruh dunia. Betapa tidak, selain memiliki kemuliaan sebagai penjaga (*Al-Hafidz*) *Kalamullah*, ternyata penghafal Al-Qur'an juga akan mendapatkan berbagai anugerah. Mulai dari jaminan syafa'at di akhirat kelak, hingga derajat sebagai Abdullah, yakni mereka yang memiliki kedudukan sangat dekat disisi Allah SWT.

Banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi mereka khawatir dan takut jika tidak bisa menjaga hafalannya. Bahkan tidak banyak penghafal Al-Qur'an merasa bahwa aktifitas menghafal adalah beban dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an putus harapan ditengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juzz) dan tidak dapat menjaga hafalannya. Padahal kalau disadari, hal ini merupakan bencana yang sangat besar bagi orang yang bersangkutan. Karena Al-Qur'an bisa menjadi penolong dan menjadi laknat bagi yang menghafalkannya.[14]

---

[13] Time Indonesia, *Pemprov jatim Siapkan Beasiswa untuk Guru Madin dan Tahfidz Al-Qur'an,* (https://www.timesindonesia.co.id/read/204487/20190310/185729/pemprov-jatim-siapkan-beasiswa-untuk-guru-madin-dan-tahfidz-al-quran), Di akses pada tanggal 6 Nopember 2019

[14] Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an,* (Jogjakarta: Bening, 2010), hal.105

Tidak jarang kendala yang lainpun muncul seperti munculnya rasa malas untuk mempertajam hafalan, malas membuat hafalan baru, serta kendala-kendala yang lainnya. Munculnya kendala-kendala dalam menghafal tidak menutup kemungkinan muncul karena adanya motivasi yang kurang sesuai dengan prinsip teori yang benar. Salah satu sebab terpenting yang dapat membantu seorang muslim dalam menghafal Al-Qur'an adalah menentukan motivasi mengapa seorang muslim tersebut menghafal Al-Qur'an. Barang siapa yang tidak menentukan target, maka dia tidak akan sampai pada akhir tujuannya. Barang siapa yang tujuannya tidak murni karena Allah semata (ikhlas), maka dia tidak mendapat pertolongan dan dorongan terhadap suatu urusan, juga tidak akan ada yang akan membuatnya sabar terhadap urusan tersebut.[15]

Di samping itu kendala yang dihadapi sangat beragam, kuat lemahnya tergatung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka ketika mereka dihadapkan pada kulminasi (tingkatan tertinggi) yang sulit. Motivasi yang kuat, baik dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) akan memberikan kekuatan pada semangat santri untuk eksis pada konsentrasi hafalannya.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, perwujudan motivasi santri dapat dilihat dari aktivitas yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an.

---

[15] Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Khoiru Mu'in Fi Hifdzil Al-Qur'an Al-Karim*, Terjemahan Dinta, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an,* .... hal. 43

Semakin tinggi taraf motivasi akan semakin mempermudah dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam mengahafal Al-Qur'an.[16]

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi sekarang ini banyak pihak-pihak yang memberikan penawaran menarik kepada manusia, khususnya bagi kalangan mahasiswa. Di tengah gemerlap dan hiruk pikuknya dunia sekarang ini, ternyata masih banyak mahasiswa saat ini yang tidak menuruti hawa nafsunya. Mereka mampu mengalahkan ego dan keinginannya untuk menuruti setiap nafsu yang hampir setiap detik datang dan menggoda mereka. Tapi banyak dari mahasiswa sekarang ini yang tidak kuat dengan godaan kesenangan dunia yang saat ini gencar-gencarnya ditawarkan oleh berbagai kalangan yang ingin merusak generasi remaja. Kelabilan dan masih belum teguhnya pendirian seorang mahasiswa menjadi salah satu faktor yang berperan dalam keikutsertaan mereka pada gaya hidup dan pergaulan yang sudah mulai bobrok.

Dunia mahasiswa merupakan dunia yang penuh dengan godaan. Mulai dari pergaulan, teman, pacar, keluarga, pelajaran dan sebagainya adalah sekelumit bentuk godaan yang sering dihadapi oleh mahasiswa. Tak jarang banyak dari kalangan mahasiswa yang tidak kuat dengan segala bentuk godaan dan ujian yang datang kepada mereka dalam kaitannya dengan penyelesaian tanggung jawab.

Dengan segala bentuk hingar bingar kehidupan sekarang ini, tidak banyak mahasiswa yang mampu dan mau mengambil keputusan dengan tegas

---

[16] Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an, ...* hal. 105

terhadap pilihannya, yaitu mau berkomitmen untuk menghafal Al-Quran yang notabennya sulit dilaksanakan secara istiqomah bagi seorang mahasiswa yang cenderung sibuk. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa mereka tidak mudah tergoyahkan dengan iming-iming kesenangan dunia semata. Tetapi perlu diingat bahwa setiap keputusan yang diambil oleh seorang pasti memiliki motivasi yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusannya tersebut.[17]

Maka dari itu motivasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ketercapaian suatu tujuan yang akan dicapai seseorang dalam semua keputusan yang diambil. Beragamnya motivasi yang melandasi seorang muslim dalam mengahafal akan menentukan bagaimana tujuan itu akan tercapai. Motivasi seperti apakah yang melandasi seorang muslim mencapai tujuannya yaitu mampu menghafal Al-Qur'an secara cepat, lancar, baik dan abadi dalam teori memori ingatannya. Ini yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung adalah salah satu pondok pesantren berbasis Al-Qur'an yang mengkhususkan diri dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga pondok pesantren Tahfidzul Qur'an memiliki program menghafal yang lebih dikenal dengan program Tahfidzul Qur'an dengan menerapkan metode *Muraja'ah* (mengulang hafalan, baik hafalan baru maupun hafalan lama). Program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren tersebut telah mampu mencetak para

[17]Nur Hidayah, *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa,* (Semarang: Uinwalisongo), hal. 5-6

penghafal Al-Qur'an yang mumpuni dibidangnya. Santri yang menghafal disana bukan hanya dari kalangan mahasiswa saja akan tetapi juga terdapat siswa-siswi yang masih bersekolah dan juga kalangan umum.[18]

Meskipun pondok pesantren Al-Hidayah berlokasi di area perkampungan, tepat berada di belakang kampus Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (IAIN) dan belum lama berdiri, hal ini tidak menjadikan pondok pesantren ini sepi dari peminat. Pada tahun 2018 jumlah peminat yang masuk di pondok pesantren Al-Hidayah sekitar 151 santri yang mana 16 merupakan santri putra dan 135 santri putri dan rata-rata seorang mahasiswa. Dari santri yang mondok di pondok pesantren Al-Hidayah lima diantaranya masih pelajar yakni SMP kelas IX (15 tahun), Aliyah kelas X (18 tahun) dan 3 santri di sekolah dasar. Uniknya program *Tahfidz* tidak hanya mahasiswa, pelajar SMP, Aliyah, dan SD melainkan terdapat seorang anak-anak yang masih berusia dibawah 10 tahun juga mengikuti program tahfidz di pondok pesantren Al-Hidayah. Pondok pesantren Al-Hidayah juga memiliki visi yaitu "Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup serta menciptakan insan yang berilmu serta berakhlakul karimah".

Pondok pesantren Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung diasuh oleh Abah Sumari Al-Hafidz dan Ibu Puji Rahayu Al-Hafidzoh, beliau mendirikan pondok pada tahun 2010. Para santri yang mondok di pondok ini menghafal Al-Qur'an sekaligus sekolah formal pada tingkat Universitas. Meskipun sibuk kuliah, semangat mereka untuk menghafalkan Al-Qur'an tidak pernah pudar.

[18] Observasi pada tanggal 13-27 Januari 2020, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung

Santri pondok Al-Hidayah berada dibawah naungan peraturan dua lembaga yang berbeda, yaitu peraturan pondok dan peraturan kampus. Perbedaan peraturan ini pastinya menimbulkan beberapa masalah. Oleh karena itu santri harus pandai membagi waktu untuk membuat setoran hafalan, memuraja'ah hafalan yang telah mereka peroleh dan juga mengatur waktu keperluan kampus, seperti mengerjakan tugas, kerja kelompok dan kegiata mahasiswa lainnya.[19]

Kegiatan yang ada di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung meliputi: (1) Santri bin-nadhor maupun bil-ghoib wajib setoran hafalan baru (*tambahan*) yang dilaksanakan setelah jamaah sholat subuh. untuk santri bin-nadhor sistem setoran hafalan yaitu setor nambah-setor nambah, kemudian untuk santri bil-ghoib hafalan yang disetorkan meliputi tahlil, surat-surat penting dan juz 30. Jadi pengertian santri bin-nadhor maupun santri bil-ghoib merupakan program dari hafalan itu sendiri. Program bil-ghaib merupakan bidang kekhususan bagi para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan sistem pengajian sorogan, yakni santri menyetorkan hafalannya kepada pengasuh untuk disimak, dan ditashih (diperiksa kebenarannya) bacaan serta hafalannya. Sedangkan program bin-nadhor sistemnya sama dengan program bil-Ghaib, hanya ada satu perbedaan, yakni ketika mereka disimak, santri program ini membawa dan membaca Al-Qur'an, untuk didengarkan dan ditashih (diperiksa kebenarannya) bacaannya oleh pengasuh maupun ustadz/ustadzah. (2) Setelah itu sekitar jam 7 santri

[19] *Ibid.,*

mengikuti sholat Dhuha berjama'ah, setelah itu kesibukan santri yaitu kuliah (3) Sekitar jam 4 ada beberapa santri yang ikut mengajar di TPQ pondok maupun diluar pondok, kemudian ba'da maghrib terdapat kajian kitab kuning (*Diniyah*) di Madrasah Salafiyah Miftahul Huda yang berada tak jauh dari pondok pesantren. (5) Selesai sekitar jam setengah 8 malam santri melaksanakan sholat isya' berjamaah. kemudian setelah itu santri kembali melaksanakan kegiatan *Muroja'ah,* yaitu mengulang kembali hafalan yang dihafalkan setelah ba'da subuh kepada para ustadz/ustadzah baik santri bil-ghoib maupun bin-nadhor. (6) Kemudian setiap hari kecuali pada hari kamis malam jum'at dan hari ahad malam senin terdapat kegiatan tahlil bergilir, yaitu setiap kamar sesuai jadwal yang telah ditetapkan melaksanakan tahlil. Hal ini dipercaya bermanfaat sebagai benteng keselamatan dan keberkahan pada setiap kamar dan bagi masyarakat pondok. Dan kemudian setiap hari pula juga di jadwalkan pada setiap kamar untuk berjaga/meronda jam 12 sampai jam 2 dini hari. Selain untuk hal keamanan hal ini bertujuan untuk membangunkan para santri untuk melaksanakan sholat *lail* (tahajud). Kemudian untuk hari kamis malam jumat kegiatan santri yaitu khatmil qu'an yang dilaksanakan ba'da isya' oleh para santri dan setelahnya tahlil dipimpin oleh Abah sumari selaku pengasuh pondok. Untuk hari ahad malam senin kegiatan santri yaitu melaksanakan sholawat bersama-sama baik sholawat habsyi maupun sholawat diba' yang dilaksanakan bergantian perminggunya. Pada hari-hari besar Islam seperti peringatan maulid nabi, rojabiyah, dan lain-lain pondok pesantren Al-Hidayah juga mempunyai kegiatan rutin yaitu

melaksanakan khataman Al-Quran, setiap santri mendapat bagian 1 juz untuk dibaca. Setelah khatam sekitar ba'da ashar tahlil dan do'a bersama dipimpin oleh ibu nyai. Hal ini semata-mata dilakukan hanya karna untuk mendapat keberkahan serta syafa'at dari junjungan kita Nabi agung Muhammad Saw.[20]

Keunikan pondok pesantren Al-Hidayah ada peraturan yang diterapkan. Santri yang hafalan wajib ikut ndalem. Sebagian santri yang hafalan juga menyambi sebagai pengurus, ustadzah dan juga aktivis kampus. Semua santri diwajibkan menggunakan sarung ketika berada di pondok. Pondok juga tidak melarang santrinya untuk mengoperasikan Hp dan Laptop. Inilah yang menjadi pembeda pondok pesantren Al-Hidayah dengan pondok lain. Setiap santri penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal. Ada yang cepat, ada pula yang lambat. Sehingga untuk menyelesaikan hafalan 30 juz setiap santri membutuhkan waktu serta motivasi yang berbeda-beda. Santri penghafal pondok pesantren Al-Hidayah memiliki kegiatan yang cukup padat.[21]

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok tersebut karena dibalik kesibukan sebagai santri penghafal, mereka juga menyambi sebagai mahasiswa, ada juga santri yang terpilih sebagai pengurus, *abdi ndalem* dan aktivis kampus. Pastinya setiap santri memiliki motivasi dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar diri (*ekstrinsik*) agar semua kegiatannya tetap berjalan dengan lancar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Motivasi Santri dalam

[20] *Ibid.,*
[21] *Ibid.,*

Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, untuk memahami lebih mendalam terhadap fenomena yang telah dikemukakan, maka peneliti memfokuskan perhatiannya pada hal berikut:

1. Bagaimana motivasi intrinsik santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung?
2. Bagaimana motivasi ekstrinsik santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung?
4. Bagaimana cara santri mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan motivasi intrinsik santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan motivasi intrinsik santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.
4. Untuk mendeskripsikan cara santri mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan materi serta mengetahui Motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* Santri dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi penghafal Al-Qur'an

      Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan motivasi dan pengetahuan baru mengenahi Motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi lebih baik.

b. Bagi Ustadz dan Ustadzah pengajar Al-Qur'an

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengajaran Al-Qur'an, terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya penelitian ini, Ustadz dan Ustadzah dapat menerapkan berbagai cara untuk memotivasi santri dalam menghafal.

c. Bagi pengasuh pondok pesantren

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan santri terutama dilingkungan pesantren yang dipimpin.

d. Bagi peneliti dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca.

E. Penegasan Istilah

Tujuan penegasan istilah dalam rumusan ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang akan

dilaksanakan. Selain itu juga untuk menghindari penyimpangan dengan definisi yang sudah ada.

1. Penegasan istilah secara konseptual

   Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat atau teori dari pakar sesuai dengan tema yang diteliti.[22]

   a. Motivasi Santri/Siswa

      Motivasi adalah "Pendorong" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[23] Sedangkan santri adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam baik menetap di lembaga atau tidak menetap dilembaga. Menurut Hamka Abdul Aziz, "siswa atau santri adalah orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu dalam bimbingan sesorang atau beberapa guru".[24] Kemudian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid/siswa berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah).[25]

      Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi yang dimaksudkan adalah motivasi yang terdapat dalam diri santri (*intrinsik*) maupun dari luar diri santri (*ekstrinsik*).

---

[22] Tim Penyusun, *Pedoman Penyususnan Skripsi Program Strata Satu (S1)* tahun 2015, (Tulungagug: IAIN, 2015), hal. 19

[23] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 60

[24] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesioal,* (Jakarta: Al-Mawardi Prima 2012), hal. 73

[25] Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), hal. 1632

Sedangkan santri digambarkan sebagai seorang siswa yang sedang belajar atau menuntut ilmu disebuah lembaga, untuk mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki yaitu menjadi seorang hafidz/hafidzoh (penghafal Al-Qur'an).

b. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an juga dikenal dengan Tahfidz Qur'an. Menurut Mahmud Yunus, "Tahfidz berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *Hafidza-Yahfadzu-Hifdzan,* yaitu lawan dari kupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa".[26] Sedang Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada Rosulullah Saw melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai Ibadah.[27]

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Yang dimaksud peneliti dalam judul "*Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagun)"*adalah suatu daya penggerak ataupun dorongan yang terdapat di dalam diri santri maupun dari luar diri santri dalam rangka menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki santri dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilihat

[26] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105

[27] Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis, ...* hal. 1

bagaimana usaha santri dalam menjaga hafalannya dan cara ataupun teknik untuk mengatasi suatu hambatan yang akan di hadapi santri selama proses menghafal Al-Qur'an dengan menyambi hafalan sambil kuliah. Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung merupakan santri yang hafalan sekaligus mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pastinya akan banyak hambatan yang dialami santri penghafal, begitu pula diperlukan motivasi serta keterampilan santri untuk menyikapi hambatan tersebut agar proses menghafal dan penjagaan hafalan tidak terganggu.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian yang berjudul "Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung" dibagi menjadi enam bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang konteks penelitian yang akan dibahas yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul tersebut, fokus penelitian berisi rincian pernyataan, tujuan penelitian merupakan hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk mengembangkan ilmu, penegasan istilah berisi penegasan konseptual dan penegasan operasional, dan sistematika pembahasan yang mana pada bagian ini peneliti menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam laporan penyusunan penelitian.

BAB II: Kajian pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III: Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV:Deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

BAB V: Pembahasan, pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*)

BAB VI: Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan harus mencerminkan makna dari temuan penelitian.